

BAB III

**IMPLEMENTASI LESSON STUDY DALAM PEMBELAJARAN FIQIH
DI MADRASAH ALIYAH SHOLAHUDDIN WONOSALAM, DEMAK**

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Sholahuddin Wonosalam, Demak

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Sholahuddin

Madrasah Aliyah Sholahuddin merupakan salah satu madrasah dibawah Yayasan Islam Sholahuddin, yang didirikan pada tanggal 10 Nopember 2000 M./ 13 Sya'ban 1421 H, oleh Bapak H. Zainal Arifin dan Ibu Hj. Kamnah. Dalam kurun waktu sembilan bulan setelah berdirinya Yayasan Islam Sholahuddin, akhirnya berdirilah Madrasah Aliyah Sholahuddin yaitu suatu lembaga pendidikan setingkat dengan SMU/SMK, dan satu-satunya lembaga sosial pendidikan yang pertama kali dimiliki oleh yayasan Islam Sholahuddin.¹

Adapun pendiri MA Sholahuddin itu sendiri adalah Bapak M. Ali Akhmadi SE, M.Baedhowi, S.Ag. dan Abdul Wahid MHS. Madrasah Aliyah Sholahuddin yang bernaung dibawah panji Yayasan Islam Sholahuddin resmi didirikan tanggal 29 Juli 2001 M. yang bertepatan dengan 18 Robi'ust Tsani 1422 H, dan berkedudukan di Jl. Demung-Trengguli Km. 01, Desa Kerangkulon Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak.²

2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan gambaran skematik tentang hubungan-hubungan, kerjasama diantara orang-orang yang terdapat di dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Struktur organisasi adalah unsur terpenting di dalam suatu organisasi atau sekolahan, dengan struktur organisasi yang jelas setiap guru yang terdapat di MA

¹ Wawancara dengan Bpk. M. Ali Akhmadi, Kepala Sekolah MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, tanggal 7 Februari 2011.

² Data dokumentasi MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, tanggal 7 Februari 2011.

Sholahuddin Wonosalam, Demak, dapat mengetahui wewenang, tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukannya.

Di samping itu, untuk mencapai tujuan pendidikan harus melalui suatu organisasi, organisasilah yang merencanakan dan menentukannya. Oleh sebab itu organisasi mempunyai tugas-tugas dan bagian-bagian. Dengan adanya pembagian tugas, maka bagian-bagian akan bertanggung jawab atas wewenang yang diberikan kepada bagian masing-masing.

Pengorganisasian memungkinkan suatu lembaga pendidikan beroperasi secara efektif. Hal tersebut merupakan dasar mempersatukan usaha-usaha pendidikan dalam mencapai tujuan. Dapat dikatakan bahwa suksesnya dalam bidang lembaga pendidikan membutuhkan lembaga pendidikan yang efektif.

Dari bentuk struktur organisasi yang ada di MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, dapat diketahui bahwa Madrasah Aiyah Sholahuddin dibawah naungan yayasan Islam Sholahuddin. Adapun yang menjadi kepala MA Sholahuddin Wonosalam, Demak pada tahun pelajaran 2010/2011 adalah Bpk. M. Ali Akhmadi, SE. Dalam melaksanakan koordinasi kepengurusan madrasah dan mengambil kebijakan, kepala madrasah dibantu oleh komite madrasah.

Dalam kepengurusan madrasah tidak terdapat wakil kepala madrasah, namun terdapat wakil kepala urusan dan kepala TU. Wakil kepala urusan terdiri dari kepala urusan kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan humasy (hubungan masyarakat), sedangkan bagian kepala tata usaha (TU) terdiri dari bendahara TU, staf TU, dan tukang kebun.

Kemudian dibawah wakil kepala urusan terdapat kepala bagian, yang terdiri dari kepala bagian BP/BK, laboratorium, prpustakaan, pramuka, sosial agama, dan seni olahraga. Kemudian struktur di bawahnya adalah dewan guru, dewan guru adalah semua guru yang mengajar mata pelajaran yang ada di MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, termasuk

yang menjabat kepengurusan di atas, kecuali karyawan yang menjabat sebagai tukang kebun dan penjaga perpustakaan.³

Dari semua kepengurusan yang ada, masing-masing mempunyai tugas dan tanggungjawab yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, dapat diperoleh keterangan bahwa pengurus yayasan dan pengurus madrasah selalu berkoordinasi setiap semester sekali dalam rangka mengevaluasi dan mendiskusikan perkembangan madrasah. Kemudian ditingkat madrasah, koordinasi antar pengurus juga selalu dilaksanakan setiap bula, hal ini bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar dan untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam sekolah maupun dalam pembelajaran.⁴

Dari data yang penulis peroleh, dapat diketahui bahwa, keorganisasian di MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, dapat dikatakan berjalan dengan baik, karena masing-masing guru atau pengurusan menjalankan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang mereka miliki. Disamping itu, kepala madrasah juga selalu menjalankan roda kepemimpinannya sesuai dengan tugasnya sebagai seorang manager dalam madrasah.

3. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Berdasarkan dokumentasi hasil wawancara dengan kepala MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, yang menerangkan, bahwa tenaga guru yang ada sekarang berjumlah 24 orang tenaga pengajar termasuk di dalamnya Kepala Madrasah. Mayoritas guru berpendidikan minimal sarjana (S.1 dan S.2),⁵ dengan kata lain dapat dikatakan bahwa guru

³ Dokumentasi MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, tahun pelajaran 2010/2011, tanggal 7 Februari 2011.

⁴ Wawancara dengan Bpk. M. Ali Akhmadi, kepala MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, tanggal 7 Februari 2011.

⁵ Wawancara dengan Bpk. M. Ali Akhmadi, kepala MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, tanggal 7 Februari 2011.

atau tenaga pendidiknya benar-benar memiliki dedikasi dan profesionalitas yang tinggi serta kemampuannya teruji.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh ada empat tahapan seleksi yang harus dilalui oleh setiap calon guru yang akan mengajar di MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, yakni : seleksi administrasi dan kompetensi (minimal S1 dan menguasai bahasa Inggris aktif), seleksi aqidah dan ke-Islam-an, psikotes serta mikro teaching (simulasi di depan para guru). Tidak hanya sampai di sini, bagi calon guru yang dianggap telah memenuhi syarat dan mampu melewati tahapan seleksi tersebut, akan diberi kesempatan untuk magang selama tiga bulan. Dari pengalaman magang inilah akan diketahui sejauh mana layak dan tidaknya calon guru tersebut untuk mengajar di MA Sholahuddin Wonosalam, Demak.⁶

Setiap guru yang ada, mengampu satu mata pelajaran, walaupun ada guru yang mengampu dua mata pelajaran. Berdasarkan data yang penulis peroleh menunjukkan bahwa setiap mata pelajaran diampu oleh guru yang berlatar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Jadi mata pelajaran ekonomi misalnya diampu oleh guru yang latar belakang pendidikannya dari jurusan ekonomi, mata pelajaran bahasa Inggris, juga diampu oleh guru yang pendidikannya dari bahasa Inggris, mata pelajaran matematika, juga diampu oleh guru yang pendidikannya dari jurusan matematika, begitu juga dengan mata pelajaran fiqih, diampu oleh guru yang pendidikannya dari pendidikan agama, dan lain sebagainya.⁷ Walaupun ada sebagian mata pelajaran yang diampu oleh guru dengan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai, namun guru yang mengampunya dapat dikatakan biasa dan menguasai mata pelajaran yang diajarkannya, karena guru yang mengajar di MA Sholahuddin

⁶ Wawancara dengan Bpk. M. Ali Akhmadi, kepala MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, tanggal 7 Februari 2011.

⁷ Data dokumentasi MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, tanggal 7 Februari 2011.

Wonosalam, Demak semuanya adalah lulusan perguruan tinggi dengan kualifikasi akademiknya S.1 dan S.2.

b. Keadaan Siswa

Belajar merupakan proses untuk mengetahui sesuatu yang belum kita ketahui, yang dilakukan oleh seseorang/peserta didik. Yang menjadi sasaran adalah siswa, tanpa siswa proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, siswa merupakan faktor yang harus ada dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Madrasah Aliyah Sholahuddin Wonosalam, Demak pada tahun pelajaran 2010/2011 mempunyai siswa sebanyak 334 anak, dengan rincian kelas X-1 berjumlah 39 anak, kelas X-2 berjumlah 39 anak, kelas X-3 berjumlah 39 anak, kelas X-4 berjumlah 40 anak, kelas XI-1 berjumlah 41 anak, kelas XI-2 berjumlah 40 anak, kelas XII-1 berjumlah 32 anak, kelas XII-2 berjumlah 32 anak, dan kelas XII-3 berjumlah 32 anak. Dari keseluruhan siswa yang ada, siswa perempuan berjumlah 168 dan siswa laki-laki berjumlah 166.⁸

Dilihat dari latar belakang pendidikan siswa, kebanyakan siswa yang belajar di MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, berasal dari MTs Swasta dan SMP, siswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum.

Dari data statistik kelulusan siswa per tahunnya, siswa yang belajar di MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, persentasenya terbilang berhasil dan lulus semuanya, hal ini tentunya dipengaruhi oleh keberhasilan proses belajar mengajar yang diterapkan di madrasah.

4. Sarana dan Prasarana

Dengan mempergunakan sarana atau alat bantu yang sesuai dengan sifat dan tujuan dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih baik.

⁸ Data dokumentas MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, tanggal 7 Februari 2011.

Penciptaan alat bantu baik secara khusus untuk tujuan belajar dapat diciptakan bersama dengan makin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih. Untuk itu perlu juga didukung dengan adanya kesadaran dari pihak guru akan kepentingan dan kedudukan alat-alat pelajaran/pengajar.

Tidak semua metode dalam setiap situasi pembelajaran memerlukan penggunaan sarana dan prasarana atau alat bantu berupa benda konkrit, akan tetapi banyak pula kegiatan pembelajaran sekarang yang memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan alat-alat yang cukup rumit misalnya Televisi, computer maupun internet.

Penggunaan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran bertujuan mempertinggi prestasi belajar umumnya. Dengan demikian teranglah bahwa guru harus mempunyai pengertian akan fungsi dan kedudukan sarana dan prasarana belajar dalam kreativitas mengajar.

Setiap lembaga pendidikan tentunya harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Karena keberadaannya sangat penting dalam menunjang dan mendukung kemajuan dan keberhasilan pendidikan. Semakin lengkap dan baik sarana dan prasarana yang dimilikinya akan semakin baik dalam proses pendidikannya, baik kualitas maupun kuantitasnya.

Kepala MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, menjelaskan bahwa:

“Sarana pembelajaran pendidikan di MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, saat ini terbilang cukup lengkap, diantaranya papan tulis, alat laboratorium, komputer, LCD, tape recorder, ruang komputer, Al-Qur’an dan buku pelajaran agama utamanya buku pelajaran Fiqih dapat mencukupi kebutuhan siswa”.⁹

Kemampuan seorang guru untuk produktif, menetapkan dan mempergunakan alat-alat bantu mengajar yang sesuai dapat mempertinggi efesensi pada metode mengajar yang digunakan itu, yang pada gilirannya, mampu mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran yang khususnya

⁹ Wawancara dengan Bpk. M. Ali Akhmadi, kepala MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, tanggal 7 Februari 2011.

dalam mata pelajaran fiqih dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk. Ahmad Rowi, selaku guru wakil kepala bidang kurikulum, menjelaskan bahwa media dan sarana prasarana yang ada di MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, secara optimal digunakan dan dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran, termasuk guru fiqih yang selalu menggunakan LCD dalam proses belajar mengajar.¹⁰

B. Implementasi *Lesson Study* Dalam Pembelajaran Fiqih di MA Sholahuddin Wonosalam, Demak.

Kegiatan *Lesson Study* di MA Sholahuddin Wonosalam, Demak adalah *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS), yang penerapannya baru dilaksanakan pada pertengahan tahun 2009. Adapun pelajaran yang menggunakan *Lesson Study* adalah pelajaran matematika, IPA dan Pendidikan Agama Islam, khususnya pelajaran fiqih.

Kegiatan *Lesson Study* dalam pembelajaran fiqih merupakan inisiatif guru mata pelajaran fiqih itu sendiri, yang kemudian mendapat dukungan dari pihak sekolah untuk dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran fiqih. Ide untuk melaksanakan *Lesson Study* dalam pembelajaran fiqih dilakukan oleh Bpk. M. Faizun, S.Pd.I Alh dan Drs.KH.Ahmad Rowi,MH, mereka adalah guru mata pelajaran fiqih di MA Sholahuddin Wonosalam, Demak.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, dapat penulis deskripsikan implementasi atau penerapan kegiatan *Lesson Study* dalam pembelajaran fiqih di MA Sholahuddin Wonosalam, Demak adalah sebagai berikut:

¹⁰ Wawancara dengan Bpk. Ahmad Rowi, wakil kepala bidang kurikulum MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, tanggal 8 Februari 2011.

¹¹ Wawancara dengan Bpk. M. Ali Akhmedi, Kepala Sekolah MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, tanggal 9 Februari 2011.

1. Tahap Perencanaan (*Plan*)

Sebagaimana telah di jelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa tahap pertama pelaksanaan *lesson study* adalah merancang pembelajaran. Kegiatan merancang pembelajaran itu sendiri sebaiknya dilakukan secara kolaboratif dalam kelompok kerja. Hal ini penting agar masing-masing guru, khususnya yang merasa kurang mampu, dapat saling belajar dengan yang lain. Ini adalah bagian dari esensi dari *lesson study*, yakni kolaboratif dan kolegialitas.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pelajaran fiqih, prinsip atau kegiatan merancang pembelajaran secara kolaboratif dan kolegialitas, dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan *lesson study* dengan guru sejawat atau guru yang lainnya. Kegiatan ini melibatkan guru sejawat 6 orang dan kepala sekolah.¹²

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, diperoleh data bahwa kegiatan untuk merencanakan pembelajaran ini dilakukan oleh para guru di sekolah dan dilaksanakan setelah jam pelajaran sekolah habis. Jadi, sehari sebelum guru mata pelajaran fiqih melaksanakan *open class* (pembelajaran yang diobservasi) sudah dilakukan perencanaan pembelajaran oleh kelompok kerja *Lesson Study*.

Dalam pelaksanaannya, guru model (dalam hal ini guru pelajaran fiqih), memaparkan secara terbuka situasi dan kondisi siswanya dan fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan belajar. Setelah itu, guru yang tergabung dalam kelompok kerja bersama-sama mendiskusikan dan menyusun rencana pembelajaran yang akan diterapkan dan dilaksanakan oleh guru mata pelajaran fiqih pada keesokan harinya. Kegiatan ini dipandu oleh kepala sekolah langsung.¹³

Dalam menyusun rencana pembelajaran, guru-guru juga mendiskusikan masalah materi atau topik pelajaran yang akan diajarkan,

¹² Wawancara dengan Bpk. M. Faizun guru pelajaran fiqih MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, tanggal 19 Februari 2011.

¹³ Observasi dan pengamatan dengan Bpk. M. Faizun selaku Guru pelajaran fiqih, tanggal 21 Februari 2011.

pemilihan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa serta jenis evaluasi yang akan digunakan.

Adapun langkah-langkah dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dapat penulis deskripsikan sebagai berikut:

a. Pemilihan materi atau topik pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, menunjukkan bahwa dalam pemilihan materi/topik pembelajaran fiqih, guru-guru mendasarkan atas pertimbangan tingkat kesulitan materi ajar atau kesulitan untuk mengajarkannya (mebelajarkan). Pada saat itu, pemilihan materi fiqih dipilih materi/topic pembelajaran tentang “*Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah*”.¹⁴

b. Menganalisis isi kurikulum atau silabus.

Dalam menyusun RPP, guru-guru juga mengkaji standar kompetensi, kompetensi dasar mata pelajaran fiqih. Kegiatan ini dilakukan bertujuan agar guru-guru memahami dan mengerti isi kurikulum atau silabus yang telah disusun oleh sekolah atau guru, agar tujuan pembelajaran fiqih tercapai dengan baik dan maksimal.

c. Penetapan indikator dan tujuan pembelajaran untuk topik yang dipilih.

Setelah guru menganalisis isi kurikulum atau silabus pelajaran fiqih, guru menentukan indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

d. Penetapan pendekatan/motode dan startegi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, diperoleh data bahwa pemilihan metode dan strategi pembelajaran didasarkan pada karakteristik materi ajar, tingkat kemampuan berpikir siswa (karakteristik siswa yang akan diajar), ketersediaan sarana dan prasarana pendukung dan media, serta masalah-masalah pembelajaran

¹⁴ Observasi dan pengamatan dengan Bpk. Faizun selaku Guru pelajaran fiqih, tanggal 21 Februari 2011.

yang sering dihadapi oleh guru pada pembelajaran topik tersebut berdasarkan pengalaman sebelumnya.¹⁵

e. Penyusunan skenario pembelajaran.

Setelah ditetapkan metode dan strategi pembelajaran, selanjutnya para guru menyusun langkah-langkah pembelajaran, mulai dari tahap awal (pre-tes, apersepsi, motivasi), langkah-langkah kegiatan inti, dan penutup (pemantapan, aplikasi, post-tes).

f. Penulisan RPP sesuai format yang ditetapkan atau disepakati.

Pada tahap akhir dalam menyusun RPP, guru-guru menulis dan menyusun RPP sesuai format yang ditetapkan atau disepakati.

Pada tahap perencanaan (*Plan*), guru-guru tidak hanya mendiskusikan dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) saja, namun juga mendiskusikan dan menyusun lembar observasi yang akan digunakan dalam tahap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar fiqih.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis peroleh, dalam mendiskusikan lembar observasi, guru-guru menentukan indikator-indikator selama proses pembelajaran berlangsung, baik indikator yang dilihat dari guru maupun siswanya.¹⁶

2. Tahap Pelaksanaan (*Do*) Pembelajaran

Bagian yang sangat penting dari kegiatan *Lesson Study* adalah tahap pelaksanaan pembelajaran dan observasi pembelajaran atau biasa disebut *open class* atau *open lesson*. Karena sesungguhnya, tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap untuk membuktikan, apakah rencana pembelajaran yang telah disusun dengan cermat dan mempertimbangkan berbagai aspek pembelajaran dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dengan hasil belajar siswa yang maksimal.

¹⁵ Observasi dan pengamatan dengan Bpk. Faizun selaku Guru pelajaran fiqih, tanggal 21 Februari 2011.

¹⁶ Observasi dan pengamatan dengan Bpk. Faizun selaku Guru pelajaran fiqih, tanggal 21 Februari 2011.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru mata pelajaran fiqh mengaplikasikan atau melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun dengan guru yang lain, pelaksanaan pembelajaran fiqh dilakukan pada hari senin, tanggal 21 Februari 2011 di kelas X-1, pukul 12.30 – 02.00 WIB.

Adapun guru yang menjadi model dalam pembelajaran fiqh adalah Bpk. M. Faizun, topik atau materi pelajaran yang diajarkan dalam pembelajaran pada waktu itu adalah tentang “*Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah*”.

Sedangkan guru yang menjadi observer antara lain adalah Bpk. M. Ali Ahmadi, Bpk. H. Ahmad Rowi, Bpk. Suyitno, Bpk. Nur Wahab, Ibu. Yulia Rohmatin, Ibu. Endang Arum dan Ibu. Nur Hidayati.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, dapat diperoleh data bahwa dalam melaksanakan pembelajaran, guru mata pelajaran fiqh melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan skenario pembelajaran yang tertuang dalam RPP yang telah disusun bersama oleh para guru atau kelompok kerja. Hal ini dapat dilihat dengan beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Dalam tahap awal proses belajar mengajar sebelum pelajaran dimulai, guru memberikan apresiasi, motivasi dan pre-tes kepada siswanya,
- b. Pada tahap inti, guru membagi peserta didiknya menjadi kelompok-kelompok, guru merancang denah tempat duduk peserta didik, menggunakan metode dan media pembelajaran yang sudah ditentukan dalam RPP, dan membimbing siswanya yang kesulitan dalam belajar.
- c. Pada tahap penutup, guru memberikan penekanan dan pementapan materi yang telah dibahas, guru memberikan post-tes kepada siswanya.¹⁷

¹⁷ Observasi dan pengamatan dengan Bpk. Faizun selaku Guru pelajaran fiqh, tanggal 21 Februari 2011.

Sementara para observer/pengamat dalam pelaksanaan pembelajaran terdiri dari 6 guru dan kepala sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang penulis lakukan, para observer datang lebih awal sebelum proses belajar mengajar dimulai. Setelah proses belajar dimulai, dapat dikatakan bahwa dalam menjalankan observasi, para observer melakukannya dengan cermat terhadap setiap langkah aktivitas guru dan belajar siswa. Sebagai contoh, ketika ada siswa yang diam saja, melamun, tidak memperhatikan penjelasan guru, bermain sendiri ketika teman-teman kelompoknya sedang belajar, dan lain sebagainya. Para observer hanya menggunakan lembar observasi/buku catatan saja, sementara dokumentasi/foto dan video sebagai perekam aktivitas belajar belum ada, hal ini dikarenakan belum tersedianya fasilitas video, posisi mereka berdiri di belakang siswa yang sedang belajar.

3. Tahap Refleksi (*See*)

Kegiatan refleksi merupakan bagian yang sangat penting dari *lesson study*. Bahkan dapat dikatakan keberhasilan sebuah kegiatan *lesson study* dapat dilihat dari kegiatan refleksinya. Sebuah pembelajaran yang sudah disusun skenarionya, dapat berhasil dilaksanakan di kelas atau sebaliknya tidak sepenuhnya berhasil. Perlu disadari, bahwa tidak ada pembelajaran yang sempurna. Kekurangan yang terjadi di sana sini atau tidak sesuai dengan skenario merupakan hal yang harus disadari. Karena sesungguhnya kelas (pembelajaran) merupakan sesuatu yang dinamis. Oleh karena itu tentu banyak hal menarik dalam kegiatan belajar yang dapat ditemukan dan dicatat oleh pengamat. Temuan-temuan tersebut akan menjadi bahan diskusi refleksi.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, diperoleh hasil bahwa kegiatan refleksi dilakukan setelah jam pelajaran sekolah selesai, jadi tidak langsung setelah kegiatan proses belajar mengajar selesai pada

waktu itu, hal ini dikarenakan guru sejawat yang lainnya, terkadang harus mengajar mata pelajaran yang diampunya.¹⁸

Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi, diskusi dipimpin oleh moderator dan harus dilakukan secara interaktif. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, diperoleh data bahwa yang menjadi moderator dalam diskusi refleksi adalah kepala sekolah langsung, dan diskusi berjalan secara interaktif, semua guru yang menjadi observer dalam pembelajaran fiqih, melaporkan temuan-temuannya pada waktu proses belajar mengajar berlangsung dan saling memberikan alternatif solusi permasalahannya dan menyusun kegiatan tindak lanjut untuk kegiatan *Lesson Study* yang akan datang.

Adapun hasil dari diskusi yang dilakukan oleh guru fiqih dan observer dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama-tama guru fiqih memberikan ulasan mengenai pelaksanaan *Lesson Studi* itu sendiri. Dalam penyampaiannya, guru fiqih menjelaskan mulai dari penyampaian materi, yang dirasa sudah tepat dan efektif, kemudian dalam menggunakan metode dan media pembelajaran juga tepat dan efektif, guru fiqih merasa sudah menerapkan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun pada waktu persiapan. Selanjutnya observer mengemukakan saran atau pertanyaan seputar interaksi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung dan guru fiqih menanggapi.¹⁹

Sementara guru observer menyampaikan penemuan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan observer secara garis besar dapat dilihat sebagai berikut:²⁰

- a. Dalam memberikan motivasi kepada siswa, guru fiqih masih kurang, karena pemberian motivasi masih umum, yang diharapkan adalah pemberian motivasi secara individu dan kelompok.

¹⁸ Wawancara dengan Bpk. Ali Akhmadi, Kepala Sekolah MA Sholahuddin Wonosalam, Demak, tanggal 21 Februari 2011.

¹⁹ Observasi refleksi lesson study, tanggal 21 Februari 2011

²⁰ Data observasi observer pembelajaran fiqih, tanggal 21 Februari 2011.

- b. Apersepsi yang digunakan tepat.
- c. Guru menguasai materi dengan baik.
- d. Guru fiqih komunikatif.
- e. Metode dan media menarik dan tepat.
- f. Menguasai kelas secara optimal.
- g. Pembelajaran menjadi aktif, dialogis, kreatif dan menyenangkan.
- h. Guru fiqih melakukan pengelompokkan siswa sehingga semua siswa aktif dalam pembelajaran.
- i. Penilaian mencakup tiga ranah (afektif, kognitif dan psikomotor)
- j. Penilaian dilakukan sepanjang proses belajar, baik dengan lisan maupun observasi terhadap aktifitas siswa.
- k. Siswa belajar dengan penuh semangat, antusias dan enjoy.
- l. Terjadi interaksi antar semua siswa.
- m. Kerjasama antar siswa meningkat dan mereka sangat akrab dengan guru fiqih.
- n. Tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- o. Pembelajaran selesai tepat waktu.

Adapun saran, pendapat, harapan, komentar dan tindak lanjut yang disepakati antara lain adalah:

- 1) Ada peningkatan profesionalisme guru fiqih.
- 2) Diharapkan guru fiqih dalam memberikan motivasi kepada siswa lebih ditingkatkan dan lebih spesifik baik secara kelompok maupun individu.
- 3) Lebih memperhatikan kemampuan tiap siswa.
- 4) Pembelajaran menjadi semakin aktif, dialogis, kreatif dan menyenangkan.
- 5) Reward atau apresiasi lebih di perbanyak.²¹

²¹ Observasi langsung kegiatan refleksi, tanggal 21 Februari 2011.